

Toleransi Antar Etnis Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju

Aisyah¹, Nurlela², Mubarak Dahlan³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Sosiologi Antropologi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar

E-mail: ayisyah22@gmail.com¹, Nurlela@unm.ac.id², Mubarak.dahlan@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Keywords: Etnis, Kearifan Lokal, Toleransi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang dapat membentuk toleransi antar masyarakat di Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beberapa nilai kearifan lokal masyarakat Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju yang mampu membentuk toleransi diantaranya : gotong royong, musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap adat istiadat, serta tradisi saling menghargai perbedaan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk dengan kekayaan budaya dan etnis yang beragam. Keberagaman ini menjadi kekuatan, namun juga dapat menjadi potensi munculnya gesekan dan konflik antar etnis. Oleh karena itu, di perlukan upaya untuk membangun dan memelihara toleransi antar etnis. Salah satu cara untuk membangun toleransi antar etnis adalah dengan membangun kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat lokal yang telah terbukti efektif dalam menjaga kerukunan dan toleransi di masyarakat. Kearifan lokal merupakan warisan budaya serta nilai-nilai tradisional yang telah tumbuh dalam komunitas suatu wilayah dari generasi ke generasi (Kamal, 2013). lokal memainkan peran penting dalam membentuk sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pada masyarakat yang kaya akan kearifan lokal, terdapat tradisi-tradisi yang mendorong kerjasama antarindividu dari latar belakang yang berbeda, serta penghargaan terhadap keberagaman. Misalnya, adat istiadat yang mengajarkan untuk menghormati tetangga, merayakan perbedaan budaya dalam festival atau upacara bersama, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan kearifan lokal. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau budaya. Kesimpulannya, kearifan lokal tidak hanya memperkaya kehidupan budaya, tetapi juga menjadi fondasi bagi toleransi dan kedamaian dalam masyarakat. Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghormati perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, suku bangsa, maupun pandangan politik atau sosial. Dalam konteks sosial, toleransi mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menerima dan menghargai keberagaman dalam masyarakat tanpa memprovokasi konflik atau diskriminasi. Ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau nilai-nilai yang

berbeda, serta untuk menjaga hubungan yang harmonis bahkan di tengah perbedaan-perbedaan tersebut.

Toleransi mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama. Ini juga melibatkan pengakuan akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasarinya, seperti kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia. Toleransi bukanlah sekadar kesediaan untuk bertoleransi terhadap pandangan atau kepercayaan yang sejalan dengan yang dimiliki, tetapi juga kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman dalam segala bentuknya (Yusup, 2024). Dalam masyarakat yang toleran, orang-orang belajar untuk mengatasi prasangka dan stereotip, serta untuk menghargai perspektif yang berbeda. Toleransi memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis, mempromosikan perdamaian dan keamanan, serta mendorong kemajuan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Kabupaten Mamuju, yang terletak di Sulawesi Barat, merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan etnis. Di tengah keberagaman ini, toleransi antar etnis menjadi sangat penting untuk memelihara kedamaian dan harmoni sosial. Kecamatan Sampaga, sebagai bagian dari Kabupaten Mamuju, mencerminkan konteks yang menarik untuk penelitian tentang toleransi antar etnis. Wilayah ini dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya, dengan berbagai kelompok etnis seperti Bugis, Mandar, Jawa, Bali dan juga Lombok yang hidup berdampingan. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman ini menjadi bagian integral dari identitas lokal dan memberi warna pada dinamika sosial masyarakat. Berbicara mengenai Kecamatan Sampaga, tidak nyaman rasanya ketika tidak dikaitkan kedalam kearifan lokal masyarakatnya yang membentuk sikap toleransi dalam masyarakat tersebut.

Toleransi antar etnis di Kecamatan Sampaga tidak hanya didorong oleh norma-norma sosial dan hukum yang diterapkan oleh pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang turun temurun diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi, di masa globalisasi dan modernisasi yang terus maju, tantangan-tantangan baru muncul dalam mempertahankan toleransi antar etnis berbasis kearifan lokal. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik dapat mengganggu keselarasan antar etnis, yang mengakibatkan konflik atau ketegangan antar kelompok. Dari penjelasan yang telah disampaikan, peneliti kemudian merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Toleransi Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju”

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh A.R. Radcliffe Brown. Radcliffe-Brown adalah seorang antropolog sosial terkenal yang lahir pada 17 Januari 1881 di Inggris dan meninggal pada 24 Oktober 1955. Brown merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan antropologi sosial struktural fungsionalisme, bersama dengan Bronisław Malinowski. Kontribusinya dalam antropologi sosial sangat signifikan. Salah satu kontribusinya menemukan dan mengembangkan teori struktural fungsionalisme dalam antropologi. Struktural fungsionalisme, yang diperkenalkan oleh Radcliffe Brown, menolak pemakaian istilah “fungsi” yang tidak berhubungan dengan struktur sosial. Teori tentang fungsi berlandaskan pada konsep bahwa budaya berperan sebagai alat adaptasi yang membantu manusia menjaga kehidupan sosial dalam komunitas yang terstruktur. Berdasarkan Radcliffe Brown dalam (Wahyuddin, 2017). Norma dan nilai sejatinya adalah konsep atau lambang yang terdapat dalam benak individu sebagai kode dan sanksi untuk interaksi mereka. Pendekatan struktural fungsional Radcliffe Brown menekankan asumsi utama bahwa budaya bukanlah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam

perspektif ini, Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial, timbul akibat adanya kebutuhan tertentu, baik dari lingkungan maupun dukungan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena situasi di lapangan pada penelitian berlangsung alami, tanpa manipulasi yang diatur melalui eksperimen atau pengujian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan 8 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yakni memiliki kategori: Tokoh Masyarakat. Masyarakat yang beretnis Bugis, Mandar, Jawa, Lombok, dan Bali. Lembaga pemerintahan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur pendukung, seperti artikel jurnal, dan buku. Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik utama: observasi terhadap kehidupan Masyarakat Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju dan nilai-nilai kearifan lokal; wawancara terstruktur untuk menggali persepsi informan; Peneliti menggunakan teknik dokumen dan dokumentasi, teknik dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar ataupun dokumen tertulis dengan adanya alat bantu dengan membuat perbandingan atau mencari gejala-gejala sosial yang serupa data empiris, kita garap sebagai petunjuk fakta yang menjadi referensi empiris dari konsep dan teori (Koentjaraningrat 1983). Dokumentasi berupa gambar, dan tulisan relevan; serta pencatatan lapangan untuk merekam refleksi peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, kamera, alat perekam, dan lembar observasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait Objek penelitian ini adalah toleransi antar suku yang berlandaskan kearifan lokal di Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Dengan kata lain, dapat menggambarkan tingkat keyakinan mengenai kebenaran proses dan hasil penelitian. Selanjutnya, pemeriksaan melalui sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi beberapa tahapan: (1) Reduksi Data (data reduction) Reduksi data adalah tahapan di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data. (2) Penyajian Data (data display) Penyajian data adalah proses mengorganisir dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber atau metode penelitian secara sistematis dan mudah dimengerti. (3) Penarikan Kesimpulan Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu melakukan penarikan kesimpulan. (Danim, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sampaga adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Mamuju, tepatnya di wilayah bagian barat Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan ini memiliki posisi strategis yang menghubungkan daerah pesisir dengan wilayah pedalaman, sehingga menjadi salah satu

jalur penting dalam aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat di Kabupaten Mamuju. Secara administratif, Kecamatan Sampaga terdiri dari beberapa desa yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Keberagaman ini menjadikan masyarakat di wilayah ini hidup berdampingan dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial. Selain itu, kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan hubungan antar etnis. (Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju)

Meskipun masyarakat Kecamatan Sampaga hidup dalam perbedaan suku dan agama, mereka mampu merawat hubungan yang harmonis ditengah perbedaan yang ada. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anggota instansi kepolisian setempat. Informan Bripta Hamzah (41 tahun) Menuturkan Bahwa “Masyarakat Kecamatan Sampaga hidup rukun tanpa konflik antar etnis berkat komunikasi dan pendekatan damai dari kepolisian.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan keharmonisan sosial masyarakat Kecamatan Sampaga sangat tinggi, serta peran kepolisian dan tokoh masyarakat efektif dalam menjaga stabilitas dan mencegah konflik. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sampaga telah berhasil membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, meskipun hidup dalam lingkungan yang multietnis.

Sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya toleransi antar etnis di wilayah ini. Keberagaman etnis yang ada di Kecamatan Sampaga tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi cerminan dari tingginya nilai toleransi yang terjalin di tengah masyarakat. Meskipun berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan kebiasaan yang berbeda, masyarakat di Kecamatan Sampaga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menciptakan suasana yang aman, damai, dan terbebas dari konflik antar etnis di wilayah tersebut.

Nilai Kearifan Lokal Dapat Membentuk Toleransi

Nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara turun temurun dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong musyawarah dan saling menghormati antar kelompok, menjadi fondasi utama dalam menjaga kehormatan sosial. Tradisi lokal yang masih di jaga, seperti kerja bakti bersama mendorong interaksi yang positif antar warga tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kearifan lokal tersebut tidak hanya menjadi adat dan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Salah satu masyarakat dari etnis Mandar yaitu ibu Monalina menyampaikan bahwa hidup dalam keberagaman bukanlah hal baru bagi mereka. “Kami orang Mandar dari dulu diajariki untuk saling bantu. Kalo ada kerja bakti atau acara adat, semua warga pasti datang bantu, nda peduli dari mana dia asal. Yang penting saling hargai, saling jaga hubungan baik antar tetangga.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan musyawarah sudah menjadi bagian dari cara masyarakat Mandar menjaga toleransi. Nilai ini dipraktikkan secara nyata dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk saat menghadapi konflik atau perbedaan pendapat. Dari hasil wawancara dengan Ibu Monalina, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya sebagai tradisi saja, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh anggota masyarakat dari berbagai suku dan agama. Misalnya, saat ada pembangunan rumah milik warga etnis Jawa, masyarakat dari berbagai latar belakang ikut membantu dalam kegiatan gotong royong, yang menunjukkan adanya rasa saling menerima. Selain itu, musyawarah dilakukan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah bersama, sehingga

hubungan antarwarga tetap harmonis dan konflik dapat dihindari.

Toleransi Antar Masyarakat di Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju

Keberagaman etnis yang ada di Kecamatan Sampaga tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi cerminan dari tingginya nilai toleransi yang terjalin di tengah masyarakat. Meskipun berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan kebiasaan yang berbeda, masyarakat di Kecamatan Sampaga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menciptakan suasana yang aman, damai, dan terbebas dari konflik antar etnis di wilayah tersebut. Nilai kearifan lokal sangat membantu dalam membangun rasa saling percaya. Seorang warga Bugis yang bernama Nur Sage yang telah tinggal di Sampaga selama puluhan tahun menyatakan, “Di sini, kami biasa hidup berdampingan sama suku lain, dan itu ndak pernah jadi masalah. Sering ji kami saling baku jumpa, saling bantu juga sama warga dari macam-macam etnis. Misalnya kalo ada acara kawin, semua datang bantu, nda pandang itu suku atau agamanya apa. Sudah jadi kebiasaanmi di kampung ini untuk saling menghargai dan jaga hubungan baik.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa toleransi tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga ditanamkan lewat proses sosial dan budaya di dalam keluarga dan komunitas.

Wawancara dengan Ibu Nur Sage, salah seorang warga etnis Bugis di Kecamatan Sampaga, mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, saling menghormati, dan kehidupan harmonis antar warga telah terinternalisasi secara kuat dalam struktur sosial masyarakat setempat. Sementara itu, warga dari etnis Jawa yang merupakan pendatang juga merasakan bagaimana nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat telah menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi semua kelompok. Seorang warga pendatang asal Jawa yang bernama Riani menuturkan, “Meski saya bukan asli sini, tapi warga sangat terbuka. Saya sudah tinggal di sini cukup lama sebagai perantau dari Jawa, dan selama itu interaksi dengan warga lokal maupun etnis lain berjalan baik. Kami saling menyapa, saling bantu kalau ada acara seperti hajatan atau kematian.” Wawancara dengan Ibu Riani, seorang warga pendatang asal Jawa, menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap kelompok etnis luar di Kecamatan Sampaga berlangsung secara terbuka dan inklusif. Warga dari etnis Lombok juga memberikan pandangan serupa. Salah satu warga yaitu Sri Wahyuni menuturkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di kampung menjadi pengalaman yang membahagiakan. Ia berkata, “Saya orang Lombok, tapi di sini dak pernah rasa asing. Jadi perantau dari Lombok yang tinggal di sini, saya merasa nyaman-nyaman bae berbaur sama masyarakat. Sering kami ketemu pas kerja bakti, acara adat, atau kumpulan di kampung.” Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, seorang warga pendatang asal Lombok yang menetap di Kecamatan Sampaga, memperlihatkan bahwa lingkungan sosial di daerah ini sangat terbuka dan mendukung integrasi antaretnis. Adapun warga dari etnis Bali yaitu Wayan Aditya mengungkapkan bahwa kehidupan di Kecamatan Sampaga membuat mereka bisa tetap menjalankan tradisi sendiri, sekaligus menghormati tradisi orang lain. Ia menjelaskan, “Kami orang Bali tetap bisa jalankan upacara agama kami sendiri, dan warga lain menghargai itu. Begitu juga kami, kalau ada acara adat Mandar atau Bugis, kami datang hadir, ikut menghormati.” Kutipan-kutipan ini memperkuat temuan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah menyatu dalam sistem pendidikan informal dan formal, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh toleransi. Nilai seperti gotong royong dalam membangun rumah, menghormati orang tua, silaturahmi antar warga, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

KESIMPULAN

Nilai Kearifan lokal seperti budaya gotong royong, musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap adat istiadat, serta tradisi saling menghargai perbedaan telah menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis bagi Masyarakat Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga masih dipraktikkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai kelompok masyarakat di wilayah Kecamatan Sampaga. nvvmn(Taufik Rahman M., 2011)jhjbb(Gusniu dkk., 2019)dhjhvg(Acim & Rahman, 2023)jdjhfdj(Baharudin & Angela, 2023)bhfh(Kumbara, 2023)hdhfd(Suwardi Lubis, 2016)nbfndf(Robert M.Z. Lawang, 1986)

DAFTAR REFERENSI

- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 78–89. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>
- Baharudin, E., & Angela, N. (2023). *Masyarakat, Nilai dan Norma Sosial*.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Gusniu, N., Rodliah Nunung, & Hapsari Recca Ayu. (2019). *PENGANTAR ANTROPOLOGI : Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. CV Anugrah Utama Raharja.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Kumbara, A. A. N. A. (2023). *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya* (Pertama). BRIN.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta,CV.
- Robert M.Z. Lawang, D. P. J. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Edisi Pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardi Lubis. (2016). *Pengertian Konsep Nilai dan Sistem Nilai Budaya*. <https://suwardilubis.blogspot.com/2016/01/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>
- Taufik Rahman M. (2011). *Glosari Teori Sosial* (Pertama). IBNU SINA PRESS.
- Wahyuddin, G. (2017). Aliran Struktural Fungsionalisme (Konsepsi Radcliffe-Brown). *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 19, 111–118.
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im: Menelaah Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Konteks Kehidupan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10(2), 107–123. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>